

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Seks Pranikah

2.1.1. Pengertian Seksualitas

Sarwono (2008: 54), Manusia adalah makhluk seksual. Seksualitas diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik secara fisik, psikologis, dan dalam istilah-istilah perilaku :

- a. Aktivitas, perasaan dan sikap yang dihubungkan dengan reproduksi.
- b. Bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam berpasangan dan di dalam kelompok.

Dengan demikian seksualitas adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus. Lebih jauh menurut Sarwono (2008 : 120), pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Menurut Willis (1994 : 35), Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri

sendiri. Menurut Willis, dalam hal ini tingkah laku seksual diurutkan sebagai berikut:

1. Berkencan
2. Berpegangan tangan
3. Mencium pipi
4. Berpelukan
5. Mencium bibir
6. Memegang buah dada di atas baju
7. Memegang buah dada di balik baju
8. Memegang alat kelamin di atas baju
9. Memegang alat kelamin di bawah baju
10. Melakukan senggama

2.1.2. Perilaku Seks Pranikah

Sebelum kita membahas tentang perilaku seks pranikah di kalangan remaja, ada baiknya jika kita mengetahui sebelumnya pengertian dari perilaku itu sendiri. Perilaku dipandang dari segi biologis ialah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, jadi pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri.

Perilaku manusia mempunyai bentangan yang cukup luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal sendiri, seperti berpikir, tanggapan, dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Dalam hal ini perilaku merupakan apa yang dikerjakan oleh organism, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun yang dapat diamati secara tidak langsung.

Menurut Ensiklopedia Amerika mengartikan perilaku sebagai aksi reaksi organism terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian, rangsangan tersebut akan menghasilkan perilaku tertentu. Kemudian Robert Kwick (Alamsyah, 2004 : 13) juga menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organism yang dapat dipelajari.

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik didasari maupun tidak didasari. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut sangat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu, sangat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Bentuk-bentuk perubahan perilaku itu sendiri bervariasi sesuai dengan konsep yang digunakan para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Berikut ini diuraikan bentuk-bentuk perubahan perilaku menurut Alamsyah (2004 : 13) yang mana perubahan perilaku itu dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

1. Perubahan Alamiah

Perilaku manusia selalu berubah dimana sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya juga akan mengalami perubahan.

2. Kesiediaan Untuk Berubah

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan-perubahan tersebut. Hal ini disebabkan karena setiap orang mempunyai kesiediaan orang untuk berubah yang berbeda-beda.

Sejalan dengan perubahan sosial, perubahan ekonomi, perubahan politik, dan perkembangan informasi komunikasi dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan-perubahan mengenai perilaku seks dan norma-norma baik di negara-negara industri maupun di negara-negara berkembang. Proses perubahan tersebut berjalan terus terutama di kalangan remaja.

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik dan sebagainya. Bagi masyarakat masalah seks remaja sekarang ini merupakan masalah sosial karena perilaku tersebut sudah melanggar norma dan peraturan-peraturan yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Kartono (1981 : 44) yang disebut sebagai masalah sosial ialah :

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat.
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak.

Selanjutnya menurut Robert K. Merton dan Kingsley Devis (Nurdin, 2000 :95) mengemukakan, suatu masalah sosial adalah suatu cara bertingkah laku yang

menentang satu atau beberapa norma yang telah diterima dan berlaku di dalam masyarakat. Ketika ada penyimpangan maka secara sosial mendapatkan sanksi walau hanya dalam bentuk pandangan negatif secara kolektif di masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini pun bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang khayalan, atau diri sendiri (Willis, 1994 : 35).

Kebebasan pergaulan antara pria dan wanita dengan mudah dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Kecamatan Pringsewu, karena perilaku ini merupakan perilaku menyimpang. Menurut Sahat (2003 : 45) mendefinisikan penyimpangan itu adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat.

Penyimpangan adalah perbuatan yang melanggar norma, penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Salah satu teori dari perilaku menyimpang yang sangat berhubungan dengan masalah perilaku seks pranikah di kalangan remaja sekarang yaitu teori kontrol, di mana teori ini menjelaskan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial (Suyanto, 2006 : 62).

Menurut beberapa ahli bahwa perilaku seks pada remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Sanderowis dan Paxman (Sarwono, 2008 : 110), bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja

menunjuk kepada faktor-faktor sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama yang bersangkutan.

Faktor lain yang kadang-kadang dicurigai sebagai pendorong perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (*body image*) dan kontrol diri, ada pendapat bahwa orang yang kurang mengenal keadaan tubuhnya kurang sempurna, cenderung mengkompensasinya dengan perilaku seksual. Disisi lain, dikatakan pula bahwa orang yang percaya bahwa ia mampu mengatur keadaan dirinya (*Berlocus of control internal*) maka akan kurang perilaku seksualnya.

Adapun uraian yang lebih jelas mengenai faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual remaja menurut Sarwono (2008 : 120), dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Meningkatnya Libido Seksual

Dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksualnya atau libido. Menurut Sigmund Freud mengemukakan bahwa energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sementara itu, menurut Anna Freud berpendapat bahwa fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual. Dalam kaitan dengan kematangan fisik tersebut di berbagai masyarakat dunia sekarang ini ada kecenderungan menurunnya usia kematangan seksual seseorang, seperti di Inggris, usia haid pertama

(*menarche*) menurun dari rata-rata 14 tahun (pada tahun 1900) menjadi 12,9 tahun (pada tahun 1980).

Di Nigeria, usia haid pertama atau *menarche* merosot dari 14 tahun (pada tahun 1990) menjadi 12,3 tahun di kalangan kelas sosial ekonomi tingkat bawah. Usia kematangan seksual ini dipengaruhi oleh semakin membaiknya gizi sejak masa kanak-kanak, dan juga meningkatnya informasi melalui media massa serta hubungan antar orang dengan pihak lain.

2. Penundaan Usia Perkawinan

Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan, masih terdapat banyak perkawinan di bawah umur, karena ukuran perkawinan di masyarakat seperti itu adalah kematangan fisik belaka. Akan tetapi dengan semakin meningkatnya taraf pendidikan masyarakat, dengan banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah maka semakin tertunda kebutuhan untuk mengawinkan anaknya. Kecenderungan ini terutama terjadi pada masyarakat di kota-kota besar atau di kalangan masyarakat kelas sosial-ekonomi menengah ke atas.

3. Tabu-Larangan

Hubungan seks di luar perkawinan tidak hanya dianggap tidak baik, tetapi juga tidak boleh ada. Bahkan, sering dianggap tidak pernah ada. Anggapan ini yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama, sehingga menyebabkan sikap negatif masyarakat terhadap hubungan seks. Orang tua dan pendidik jadi tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anaknya tentang pendidikan seks, dikhawatirkan nanti jika anak-anak mereka ikut-ikutan melakukan hubungan

seks sebelum waktunya (sebelum menikah). Pendidikan seks kemudian menjadi tabu untuk dibicarakan walaupun antara anak dengan orang tuanya sendiri. Sulitnya komunikasi, khususnya dengan orang tua, yang pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan.

4. Kurangnya Informasi Tentang Seks

Melihat kenyataan sekarang, sebenarnya cukup waktu untuk remaja putra-putri untuk mempersiapkan dirinya dalam mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki. Akan tetapi, pada umumnya mereka ini memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seks. Mereka hanya mendapatkan informasi-informasi yang salah, itu semua disebabkan karena orang tua tabu membicarakan pendidikan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua dan anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman.

5. Pergaulan Yang Makin Bebas

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Keadaan pergaulan antar remaja pria dan wanita telah bergeser apabila dibandingkan dengan keadaan 20 atau 30 tahun yang lalu.

Menurut Kartono (1999 : 109) berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

- a. Masturbasi atau onani yakni suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk

pemenuhan kenikmatan yang sering kali menimbulkan guncangan pribadi dan emosi.

- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
- c. Berbagai kegiatan yang mengarah kepada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikan atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke arah kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Selain itu, adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, menurut Sarwono (2002 : 48) adalah sebagai berikut:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
2. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

3. Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.

Remaja dalam perkembangannya memerlukan lingkungan adaptif yang menciptakan kondisi yang nyaman untuk bertanya dan membentuk karakter bertanggung jawab terhadap dirinya. Ada kesan pada remaja, seks itu dalam arti berhubungan yaitu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, yang serba membahagiakan sehingga tidak perlu ditakutkan. Berkembang pula opini hubungan seks adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba (*sexpectation*). Terlebih lagi ketika remaja tumbuh dalam lingkungan mal-adaptif, akan mendorong terciptanya perilaku amoral yang merusak masa depan remaja dan kebanyakan pengetahuan remaja mengenai dampak seks pranikah masih sangat rendah.

Menurut Dr. Boyke Dian Nugraha berikut dampak-dampak yang ditimbulkan dari seks di luar nikah pada kalangan remaja:

- 1) Terjadi kehamilan di luar nikah
- 2) Resiko terjangkitnya penyakit menular seksual (PMS)

Kemudian dampak psikologis yang ditimbulkan dari seks pranikah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Hilangnya harga diri (keperawanan/keperjakaan)
- 2) Perasaan dihantui dosa
- 3) Perasaan takut hamil dan takut ketahuan

- 4) Lemahnya ikatan yang terjalin, dan pernikahan gagal

2.2. Pengertian Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimana pun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat.

Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri. Berikut ini adalah definisi penyimpangan menurut para ahli:

1. Menurut Robert M.Z. Lawang, penyimpangan perilaku adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang (Basri, 1996 : 33).
2. Menurut James W. Van Der Zenden, perilaku menyimpang yaitu perilaku yang bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan di luar batas toleransi (Sunarto, 2004 : 53).
3. Menurut Lemert, penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditoleransi masyarakat seperti

melanggar rambu lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yaitu perilaku penyimpangan yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, dan lain-lain (Suyanto, 2004 : 17).

2.3 Sebab-Sebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

2.2.1 Dari sudut Pandang Sosiologi

2.2.1.1. Perilaku Menyimpang Karena Sosialisasi

Teori sosialisasi didasarkan pada pandangan bahwa dalam suatu masyarakat ada norma inti dan nilai-nilai tertentu yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat. Seseorang biasanya menyerap nilai-nilai dan norma-norma dari beberapa orang yang cocok dengan dirinya saja. Akibatnya, jika ia banyak menyerap nilai-nilai dan norma yang tidak berlaku secara umum, ia akan cenderung berperilaku menyimpang.

2.2.1.2. Perilaku Menyimpang Karena Anomie

Menurut Emile Durkeim (Soekanto, 2002 : 34), anomie adalah suatu situasi tanpa norma dan nilai-nilai serta tanpa arah sehingga tidak tercipta keselarasan antara kenyataan yang diharapkan.

Robert K. Merton (Suyanto, 2004 : 27) menganggap anomie disebabkan adanya ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut. Perilaku menyimpang akan meluas jika banyak orang yang semula menempuh cara-cara yang wajar kemudian menempuh cara yang menyimpang.

2.2.1.3. Perilaku Menyimpang Karena Hubungan Differinsiasi

Menurut Edwin H. Sutherland (Kartono, 1992 : 36), agar terjadi penyimpangan seseorang harus mempelajari terlebih dahulu bagaimana caranya menjadi seseorang yang menyimpang. Pengajaran ini terjadi akibat interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain.

2.2.1.4. Perilaku Menyimpang Karena Pemberian Julukan (*Labelling*)

Menurut Edwin M. Lemert (Sarwono, 2002 : 43), seseorang menjadi orang yang menyimpang karena proses *labelling* berupa julukan, cap, dan merek yang ditujukan oleh masyarakat ataupun lingkungan sosialnya.

Menurut Soekanto (2002 : 54), bentuk-bentuk penyimpangan individual yaitu :

- a. Penyalahgunaan Narkoba
- b. Pelacuran
- c. Penyimpangan Seksual
- d. Tindak Kriminal
- e. Gaya Hidup.

2.4. Tinjauan Tentang Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Manusia selalu mengalami perubahan, baik itu perubahan yang bersifat fisik (bentuk tubuh) maupun perubahan yang bersifat nonfisik (sifat dan tingkah laku). Masa remaja merupakan masa yang pasti akan dialami oleh setiap orang. Pada masa ini, pola pikir kita mengalami peralihan dari pola pikir yang masih bersifat kekanak-kanakan menjadi pola pikir yang lebih dewasa. Setelah melewati masa

remaja setiap orang akan memasuki sebuah tahapan atau fase yang disebut dengan fase pendewasaan. Di dalam fase ini manusia mengalami perubahan pola pikir yang lebih matang secara bertahap.

Pada masa remaja biasanya setiap individu masih bingung dalam menentukan apa sebenarnya dia (tahap pencarian jati diri) dalam artian bahwa masih mencari apa yang harus ia lakukan dalam kehidupannya. Pada masa inilah diperlukan penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang dianut atau yang berlaku pada waktu menjalani fase pendewasaan agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesalahan yang dalam.

Hurlock (1980 : 110) menjelaskan bahwa, remaja berasal dari kata latin yaitu *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional dan fisik sehingga memperjelas pemahaman tentang remaja dan membantu dalam menghindari keaburan menentukan masa remaja. Kemudian Sarwono (2008 : 66) mendefinisikan remaja sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental. Beliau membatasi usia remaja ini antara 11-54 tahun dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
2. Kebanyakan masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa.

4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberikan kesempatan mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih tergantung pada orang tua.

H.H. Remmers & C.O Hackett (Alamsyah, 2004 : 3) mengemukakan, Remaja ialah masa yang berada diantara kanak-kanak dan masa dewasa yang matang. Ia adalah masa dimana individu tampak bukan anak-anak lagi, tetapi juga tidak tampak sebagai orang dewasa yang matang, baik pria maupun wanita.

Selanjutnya WHO (Sarwono, 2008 : 89) memberikan definisi yang lebih konseptual, bahwa remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sama seperti saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Selain itu Piaget (Hurlock, 200 : 206), mengemukakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah dimana individu mengalami perubahan atau peralihan usia baik secara fisik maupun nonfisik yang ditandai dengan adanya integrasi sosial dengan manusia dewasa dan tidak lagi

menggantungkan hidup kepada orang yang lebih tua dalam hal ini adalah orang tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, baik dalam masalah hak maupun kewajibannya.

2.4.2. Ciri-Ciri Remaja

Semua periode terdapat hal yang penting selama rentan kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu untuk membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Menurut Hurlock (2000 : 210), ciri-ciri tersebut adalah :

2.4.2.1. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

Beberapa periode lebih penting dari beberapa periode lainnya karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis.

Pada periode remaja kedua-duanya sangat penting. Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja, Tanner (1996 ; 172) mengatakan : “Bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas tahun dan enam belas tahun merupakan kehidupan yang penuh dengan kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan moral yang terutamapada awal masa remaja. Semua itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat yang baru”.

2.4.2.2. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang. Seperti yang dijelaskan oleh Osterrieth (Sarwono, 2002 : 98) : “Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja yang ada pada akhir masa kanak-kanak.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seseorang anak-anak maka ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya, dan jika remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia sering kali dituduh mencoba bertindak seperti orang dewasa.

2.4.2.3. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sifat juga berlangsung cepat, dan begitupun sebaliknya (Sarwono, 2002 : 127).

Adapun perubahan yang sama yang hampir sama bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena, perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan kelompok sosial yang dipesankan. Ketiga, dengan berubahnya minat

dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar anak remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

2.4.2.4. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya sendiri. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru (Sarwono, 2002 : 137).

2.4.2.5. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Erikson (2002 : 201) mengemukakan bahwa, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Erikson selanjutnya menjelaskan bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu. Identifikasi yang sekarang terjadi sekedar dalam bentuk identifikasi ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak.

2.4.2.6. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Majeres (Srawono, 2002 : 105) mengemukakan bahwa, banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak di antaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbingnya dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

2.4.2.7. Masa Remaja Yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya yang menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri (Sayomukti, 2008 : 43).

2.4.2.8. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, terlibat dalam perbuatan seks, dan

lain-lain. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra mereka yang mereka inginkan (Sayomukti, 2008 : 54).

2.4.4. Perkembangan Remaja

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersamaan dengan itu, juga dimulai proses perkembangan psikis remaja, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, Petro Blos (Sarwono, 2002 : 67) mengemukakan bahwa ada 3 tahap perkembangan remaja, yakni :

2.4.4.1. Remaja Awal (*Early Adolensence*)

Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan remaja sukar mengerti dan dimengerti oleh orang lain.

2.4.4.2. Remaja Madia (*Middle Adolensence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya, dan pada anak-anak laki-laki cenderung untuk membebaskan diri dari *codipus* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak).

2.4.4.3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai seperti minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain untuk mencari pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dari masyarakat umum (*the public*).

2.5. Kerangka Pikir

Oswald Spengler (Gunawan, 200 : 10) mengemukakan bahwa pertumbuhan manusia mengalami empat tahapan yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Dan demikian pula halnya dengan masyarakat terhadap perkembangan dalam suatu kehidupan dimana masyarakat akan mengalami proses kelahiran, pertumbuhan dan keruntuhan.

Remaja sebagai generasi muda merupakan aset bangsa yang sangat penting karena pada pundaknya terletak tanggung jawab kelangsungan hidup bangsa. Masa remaja sering kali yang kritis dimana mereka dihadapkan pada berbagai masalah. Memasuki gerbang remaja, umumnya remaja merasa dirinya sudah besar, dalam arti bukan anak-anak lagi. Oleh karena itu, terkadang remaja cenderung susah untuk diatur meskipun orang tuanya sendiri. Batasan tentang remaja pun berbeda-beda tapi pada umumnya seseorang dapat dikatakan remaja pada usia antara 11-24 tahun (Sarwono, 2002 : 122).

Perilaku remaja pada dasarnya adalah perubahan dalam setiap perbuatan atau tindakan yang mengarah terhadap perilaku positif dan negatif. Perilaku positif yang diperlihatkan remaja seperti mentaati kebiasaan-kebiasaan, disiplin, keteraturan, kejujuran, semangat, dan motivasi, juga hal lainnya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam masyarakat sedangkan perilaku negatif yang diperlihatkan remaja seperti berkelahi, membuat keonaran, menantang serta melakukan tindakan kejahatan lainnya sebagai akibat pengaruh pergaulan, media elektronik, dan media cetak seperti televisi, film, buku-buku, majalah-majalah yang justru membangkitkan gairah remaja untuk melakukan tindakan tercela, salah satunya melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang hal ini disebut sebagai perilaku menyimpang.

Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu tidak berdampak apa-apa, terutama jika ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkan (Sarwono, 2002 : 29).

Perilaku seks pranikah merupakan bagian dari penyimpangan perilaku karena suatu tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Perilaku tersebut yang dilakukan oleh kalangan remaja khususnya pada dasarnya dipengaruhi oleh individu, lingkungan, keluarga, dan media. Faktor individu tercermin dalam Apa yang telah dan sedang individu alami akan ikut

membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial. Unstuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Faktor Lingkungan biasanya didasari individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap. Faktor lingkungan juga bisa di timbulkan dari pergaulan yang dijalani oleh remaja.

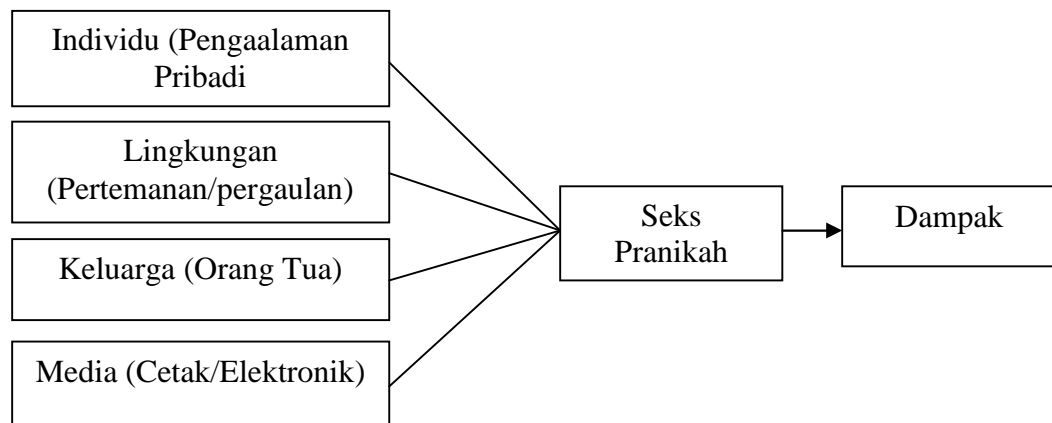
Faktor keluarga biasanya dipengaruhi dalam hal pola asuh orang tua dan komunikasi orang tua. Pola asuh adalah merupakan faktor resiko perilaku seksual resiko berat. Berbagai interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Tidak adanya pengawasan dari orang tua akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual. Remaja yang diawasi oleh orang tuanya, remaja dengan pola asuh otoriter, remaja yang berasal dari keluarga yang konservatif dan memegang kuat tradisi dan remaja mempunyai hubungan akrab dengan orang tuanya akan menunda umur pertama melakukan hubungan seksual. Dalam komunikasi orang tua dan anak,

Orang tua yang seharusnya pertama kali memberikan pengetahuan seksual bagi anaknya melalui komunikasi orang tua dapat menjelaskan norma dan ketentuan-ketentuan mengenai hal-hal yang boleh dan dilarang dilakukan seorang remaja terhadap lawan jenisnya. Ketertutupan orang tua mendorong remaja untuk

mengetahui menurut cara mereka sendiri. Pembicaraan antara ibu dan anak hanya terbatas menstruasi.

Pengaruh media berasal dari penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

Untuk lebih jelasnya, maka penulis mencoba menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir